

## STRATEGI ADAPTIF KELUARGA MISKIN 'BIG FAMILY' DI SURABAYA

**Nur Harjanto**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Nurharjanto@mhs.unesa.ac.id

**Pambudi Handoyo**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Pambudihandoyo@unesa.ac.id

### Abstrak

Keluarga miskin yang hidup dalam kekurangan akan lebih terbebani dengan jumlah anak yang berlebih. Kehidupan keluarga miskin dianalogikan oleh James Scott bagaikan berdiri pada air setinggi leher sehingga ombak kecilpun akan menenggelamkannya. Hal ini keluarga miskin hidupnya penuh dalam tekanan sehingga diperlukan strategi agar mereka dapat bertahan hidup. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wonokusumo Surabaya dengan menggunakan perspektif teori etika subsisten dan strategi adaptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Hasil penelitian ini adalah keluarga miskin menerapkan strategi meminimalisir pengeluaran dengan makan dua kali sehari dan membeli bahan makanan sesuai kemampuan. Keluarga miskin cenderung memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dengan menambah jam kerja dan melibatkan anggota keluarga dalam usaha meningkatkan perekonomian. Sistem gali lubang tutup lubang juga digunakan dalam situasi yang sulit. Keluarga miskin cenderung mengharapkan adanya bantuan sosial untuk membantu mereka dalam bertahan hidup.

**Kata Kunci:** *Keluarga Miskin, Strategi Adaptif, Kualitatif*

### Abstract

Poor families who live in shortages will be more burdened with the number of excess children. Poor family life is analogous to James Scott as standing on water as high as neck so that even small waves will sink it. This poor family lives full of pressure so a strategy is needed so that they can survive. This research was carried out in the Wonokusumo Village of Surabaya using a perspective of subsistence ethical theory and adaptive strategies. The method used in this study is a qualitative method with ethnomethodology approach. The results of this study are poor families implementing a strategy to minimize expenditure by eating twice a day and buying food according to their abilities. Poor families tend to maximize the resources they have by increasing working hours and involving family members in an effort to improve the economy. The hole cap digging system is also used in difficult situations. Poor families tend to expect social assistance to help them survive.

**Keywords:** *Family, Poor, Adaptive Strategy, Qualitative*

## PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan tentunya menimbulkan masalah-masalah baru seperti masalah kependudukan. Penduduk miskin disebut-sebut memiliki banyak keterbatasan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan masih banyak lagi. Jika ditelusuri adanya keterbatasan dalam bidang ekonomi memang memiliki dampak yang serius seperti keterbatasan untuk mengenyam pendidikan berakibat minimnya kesempatan dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Kemudian keterbatasan ekonomi juga menimbulkan tidak terpenuhinya gizi dalam makanan yang dikonsumsi sehingga rentan terkena penyakit.

Adanya keterbatasan ekonomi juga berdampak pada akses kesehatan karena penduduk miskin hanya bisa mengandalkan bantuan kesehatan dari pemerintah. Selain

itu kemiskinan juga menjadikan penduduk rentan untuk menikah di usia dini hal ini tentunya karena faktor ekonomi dan minimnya pendidikan. Penduduk miskin cenderung menikah di usia muda supaya tidak menjadi beban keluarga selain itu minimnya pengetahuan yang dimiliki menjadikan penduduk miskin tidak memikirkan dampak negatif dari pernikahan dini seperti dampak psikis dan dampak kesehatan fisiknya. Adanya hal yang demikian menjadikan masalah kemiskinan sering dihubungkan dengan masalah-masalah kependudukan.

Masalah kependudukan di Indonesia juga tidak kalah serius dengan masalah kemiskinan salah satunya adalah tingginya angka kelahiran bayi yang menimbulkan banyaknya jumlah anak dalam keluarga. Konsep budaya banyak anak banyak rejeki menjadi salah satu faktor dari banyaknya jumlah anak dalam keluarga selain budaya tentunya minimnya pendidikan dan pengetahuan juga menjadi pengaruh. Adanya konsep banyak anak banyak

rejekinya menjadikan masyarakat menganggap bahwa semakin banyak anak nantinya ketika sudah dewasa akan membawa banyak rejeki karena banyak yang bekerja, tetapi mereka tidak memikirkan bagaimana gizi, pendidikan, dan kehidupan anaknya sehari-hari jika banyak anak tetapi tidak mendapatkan pendidikan yang tinggi tentunya malah akan menimbulkan permasalahan lagi karena hal tersebut akan memperpanjang rantai kemiskinan dan kebodohan.

Kemiskinan di perkotaan merupakan sebuah fenomena. Di dalam keadaan yang sangat kurang dan terbatas secara ekonomi tentunya masyarakat diharuskan memiliki strategi untuk bertahan hidup. Setiap harinya yang selalu dipikirkan adalah bagaimana memenuhi kebutuhan esok hari, mereka tidak pernah memikirkan terkait dengan upaya mobilitas sosial secara vertikal karena bagi mereka hal tersebut sangatlah tidak mungkin. Kemiskinan yang dialami seperti turunkan sehingga yang selalu dipikirkan adalah bagaimana mengatur uang yang sangat minim dengan banyaknya kebutuhan jika setiap harinya kebutuhan pokok sudah tercukupi bagi mereka hal tersebut sudah lebih dari cukup.

Banyaknya fenomena keluarga miskin banyak anak di kota-kota besar Indonesia salah satunya di kota Surabaya, masyarakat miskin perkotaan membuat anak-anaknya masih kesulitan dalam mengakses pendidikan dan kebutuhan dasar lain menjadikan kualitas anak-anak dari masyarakat miskin perkotaan rendah sehingga banyak anak yang tidak tamat sekolah yang kemudian terpaksa bekerja di usia dini. Sebagian hak dasar anak seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal yang layak, semua direnggut karena terlahir dari keluarga miskin. Lingkaran kemiskinan bagai benang kusut yang sulit untuk diurai kemiskinan adalah warisan. Mungkin cocok untuk menggambarkan fenomena kemiskinan di Indonesia saat ini. Membutuhkan kesadaran dari semua pihak dan tentunya kerja keras agar bisa keluar dari lingkaran kemiskinan baik dari orangtua maupun anak, kesadaran orangtua untuk memberi dan memenuhi kebutuhan hak anak agar mendapat kesempatan yang luas dalam mengakses pendidikan dan kesehatan.

Salah satu daerah yang tergolong miskin di Surabaya adalah Kecamatan Semampir, kecamatan Tambaksari, dan kecamatan Simokerto. Kecamatan Semampir sendiri merupakan kecamatan termiskin dibanding kecamatan lainnya. Prosentasi kemiskinan di Semampir sekitar 60,41%. Beberapa kelurahan di Kecamatan Semampir antara lain adalah Ampel, Sidotopo, Pegirian, Wonokusumo, dan Ujung. Data menunjukkan bahwa Wonokusumo menjadi kelurahan termiskin dengan prosentasi 18,13%, Kelurahan Sidotopo dengan prosentasi 13,21%, kelurahan Ujung dengan prosentasi 12,60%, kelurahan Pegirian sebesar 10,17%, dan terakhir adalah kelurahan Ampel dengan prosentasi sebesar 6,33%. Kondisi keluarga di Kecamatan Semampir juga bukan keluarga yang ideal karena rata-rata khususnya di kelurahan Wonokusumo banyak keluarga dengan banyak anak (lebih dari dua).

Keterangan diatas maka penulis mengambil judul Strategi Adaptif Keluarga Miskin dengan Jumlah Anak Banyak di Kelurahan Wonokusumo Surabaya. Strategi adaptif muncul ketika seseorang berada dalam kesulitan di dalam penelitian ini keluarga miskin yang dimaksud adalah keluarga yang memiliki tingkat pendapatan dibawah standar kemiskinan sedangkan kategori keluarga banyak anak adalah menggunakan standart BKKBN. dimana dijelaskan setiap keluarga yang memiliki anak lebih dari dua dapat disebut sebagai keluarga dengan anak banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptif keluarga miskin yang memiliki banyak anak di Kelurahan Wonokusumo.

Penelitian ini menggunakan konsep keluarga miskin yang menggunakan definisi kemiskinan menurut Chambers yaitu melalui konsep integritas dengan lima dimensi seperti kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan dalam menghadapi situasi yang darurat ketergantungan, serta keterasingan secara geografis atau wilayah dan secara sosial. Selain itu, penduduk miskin umumnya menggunakan konsep *safety first* atau mendahulukan selamat dan menggunakan etika subsisten dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki terutama sumberdaya manusia yang ada dalam keluarga untuk bekerja dengan harapan menambah banyak penghasilan keluarga.

Penelitian ini juga menggunakan konsep strategi adaptif. Strategi adaptif dijelaskan oleh Smith (1986) sebagai rencana tindakan dari kelompok atau keseluruhan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Rencana tersebut berupa upaya ataupun langkah dengan kemampuan dari luar ataupun dari dalam. Strategi memiliki berbagai tingkatan oleh pelaku dalam kondisi sosial dimana pelaku harus mempunyai pernyataan yang berisi pikiran dan rencana yang akan dilakukan. Misalnya saja ketika individu atau kelompok tinggal dalam sebuah lingkungan baru. individu atau kelompok tersebut harus mempunyai strategi untuk bertahan hidup sehingga jika terjadi berbagai kondisi yang terjadi. individu atau kelompok tersebut mampu merespon dan bertahan hidup dalam lingkungan baru.

Strategi memiliki arti sebagai proses pemenuhan kebutuhan untuk melangsungkan hidup. Edi Suharto menjelaskan terkait dengan strategi bertahan atau coping stretegi dalam dunia ekonomi antara lain adalah strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif diartikan sebagai segala cara untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas menambah atau memperpanjang waktu kerja mencoba memanfaatkan lingkungan sekitar. Strategi pasif diartikan sebagai strategi yang mengatur pengeluaran dengan pengurangan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya memenuhi kebutuhan misalnya mengatur pengeluaran pangan, sandang, dan pendidikan. Strategi Jaringan diartikan sebagai strategi yang berhubungan dengan relasi atau jaringan baik forman maupun informal dengan lingkungan kelembagaan ataupun lingkungan sosial. Strategi jaringan dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti meminjam uang ke Bank ataupun rentenir.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Semampir, Kelurahan Wonokusumo, Kota Surabaya. Alasan peneliti menentukan Kecamatan Semampir karena kecamatan Semampir merupakan salah satu kecamatan termiskin di Surabaya. Data tersebut berdasarkan laporan BPS Jawa Timur tahun 2012 yang menyebutkan bahwa tiga kecamatan termiskin antara lain adalah Semampir dengan jumlah 60,41%. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2019.

Subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan beberapa kategori. Adapun kategori yang digunakan peneliti adalah kategori penduduk miskin menurut BPS yang memberikan dasar pengukuran kemiskinan melalui konsep pemenuhan kebutuhan dasar dengan melihat pendapat perkapita setiap bulan lebih rendah dari standar kemiskinan. Pendapatan setiap bulan dapat dilihat melalui pekerjaan subyek seperti pekerja serabutan, pemulung, dan kuli atau pekerjaan kasar dan pekerjaan tidak tetap lainnya. Selain itu dapat dilihat pula dari subyek dengan penerima bantuan sosial. Peneliti juga menggunakan kategori banyak anak sebagai penentuan subyek, dengan berpacuan pada konsep banyak anak dari BKKBN yang menjelaskan bahwa keluarga yang memiliki anak lebih dari dua dapat dikategorikan sebagai keluarga dengan jumlah anak banyak.

## PEMBAHASAN

### A. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Miskin

Kemiskinan yang dialami oleh keluarga miskin banyak anak di Gg. Blewah masuk kedalam kemiskinan absolut dimana pendapatan yang mereka peroleh dibawah garis kemiskinan sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan pokok. Kemiskinan yang dialami juga secara turun temurun karena rendahnya jenjang pendidikan dari orang tua hingga anak-anaknya. Anak-anak subyek yang sudah terjun pada dunia kerja juga kondisi ekonominya sama saja hanya menengah kebawah. Jenis pekerjaan anak-anak subyek juga serabutan dan penghasilan yang diterima tidak menentu. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan absolut keluarga miskin akan terus berlanjut ketika kondisi dari orang tua dan anak-anaknya sama. Kemiskinan yang dialami keluarga miskin juga termasuk dalam kemiskinan structural karena keluarga miskin cenderung sangat kesulitan untuk mengakses sumberdaya karena adanya sistem sosial, budaya, dan politik. semakin mempertajam kemiskinan dan berdampak kemiskinan terus terjadi secara turun temurun.

#### 1. Safety First

Keluarga miskin akan mengatur pola konsumsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya kedelapan subyek mencoba untuk menghindari hutang dengan menekan pengeluaran. Hutang diartikan sebagai salah satu resiko yang memiliki banyak dampak sehingga cenderung dihindari. Alasan pertama mereka takut tidak

bisa membayar ketika berhutang pada orang lain atau bank karena mereka merasa tidak mempunyai apa-apa.

Untuk menghindari hutang mereka cenderung untuk menekan pengeluaran dengan mencukup-cukupkan berapapun uang yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan.

### 2. Etika Subsisten

Etika subsisten yang ditunjukkan oleh keluarga miskin adalah dengan memperpanjang jam kerja. Mayoritas subyek bekerja tidak terikat jam kerja karena bekerja sebagai serabutan. Mereka cenderung bekerja dari pagi hingga menjelang malam supaya hasil yang diperoleh semakin banyak. Di dalam waktu kerja selama satu hari akan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memperbanyak penghasilan karena mereka sadar bahwa belum tentu besok akan mendapatkan uang. Mereka cenderung bekerja setiap hari supaya penghasilannya banyak. Hanya para subyek yang bekerja sebagai buruh yang libur dan waktu kerjanya bergantung pada majikan. Selain itu mereka akan cenderung melakukan menerapkan pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan.

4. Resiprositas  
Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa keluarga miskin cenderung menerapkan konsep resiprositas baik dengan majikan ataupun dengan keluarga dan tetangga. Salah satu subyek menggunakan hubungan antara tuan dengan buruh untuk memperoleh bantuan seperti bantuan pinjaman uang ataupun bantuan bahan-bahan makanan. Mayoritas subyek memanfaatkan hubungan keluarga untuk memperoleh bantuan dengan bergantian membantu ketika merasa kesusahan. Tentunya dengan adanya hubungan yang baik diharapkan dapat memberikan bantuan seperti bantuan pinjaman uang. Adanya penerapan konsep resiprositas ini tidak lain adalah bertujuan untuk memenuhi setiap kebutuhan hidup keluarga miskin karena kondisi mereka hampir setiap hari dalam situasi kekurangan.

### B. Strategi Adaptif Keluarga Miskin

#### 1. Strategi Menekan Pengeluaran

Berdasarkan temuan data dari hasil wawancara, strategi menekan pengeluaran merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan oleh semua subyek. Strategi menekan pengeluaran dilakukan untuk menghindari hutang. Bentuk dari strategi menekan pengeluaran adalah pengeluaran yang berkaitan dengan makanan. Beberapa strategi yang diterapkan untuk menekan pengeluaran adalah menerapkan makan dua kali sehari, memakan makanan yang bahan makanannya dapat dijangkau atau dibeli sesuai dengan kemampuan mereka, serta menerapkan makan sedikit sehingga apa yang dimasak dalam satu hari dapat mencukupi kebutuhan makan dalam satu hari dan dengan seluruh jumlah keluarga.

#### 2. Mengoptimalkan Sumberdaya yang Dimiliki

Berdasarkan temuan data dari hasil wawancara salah satu strategi yang diterapkan oleh keluarga miskin banyak anak agar bisa terus bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan adalah dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang dimaksud adalah berkaitan dengan sumber daya manusia. Keluarga miskin berusaha memaksimalkan tenaga kerja yang dimiliki untuk mencari uang. Tidak jarang keluarga miskin akan



melibatkan seluruh anggota keluarga yang sudah bisa untuk bekerja. Di dalam penelitian ini tujuh dari delapan subyek melibatkan anak dalam usaha membantu perekonomian keluarga satu subyek tidak melibatkan anak-anaknya.

### 3. Tinggal Bersama Keluarga

Strategi tinggal bersama keluarga dilakukan karena keterbatasan ekonomi untuk mengakses lahan sebagai tempat tinggal. Kondisi ekonomi yang pas-pasan juga tidak bisa digunakan untuk membayar kontrakan rumah atau kos sehingga alternatifnya memang harus tinggal bersama. Di dalam kondisi yang kekurangan keluarga miskin tidak memikirkan layak atau tidaknya tempat tinggal meskipun hanya tinggal dalam satu petak ruangan tetapi mereka tidak mempermasalahkannya karena rumah bagi mereka adalah tempat untuk tidur dan berlindung.

### 4. Menerapkan Sistem Gali Lubang Tutup Lubang

Berdasarkan temuan data dari hasil wawancara menunjukkan bahwa memang mayoritas subyek menghindari hutang tetapi di dalam situasi sulit yang benar-benar mendesak hutang tetap menjadi alternatif. Semua subyek memiliki hutang dan menggunakan strategi gali lubang tutup lubang. Tempat untuk berhutangpun macam-macam, mayoritas subyek hutang kepada sanak saudara sedangkan beberapa subyek hutang pada teman ataupun atasan.

### 5. Mengharapkan Adanya Bantuan Sosial

Semua subyek merasa terbantu dengan adanya bantuan sosial yang diberikan kepadanya. Bantuan yang diberikan umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mengkasikes pelayanan kesehatan dan pendidikan digunakan untuk membayar hutang, subyek mengharapkan bantuan sosial dibuktikan dengan beberapa subyek yang selalu berusaha mengurus bantuanbantuan mendapatkan bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar maupun Kartu Indonesia Sehat.

## PENUTUP

Kondisi keluarga subyek miskin dan banyak anak termasuk dalam kategori kemiskinan absolut dan kemiskinan kultural. Kemiskinan yang dialami terjadi turun-temurun, selain itu keluarga miskin cenderung kesulitan mengakses pelayanan publik seperti pendidikan dan pelayanan kesehatan. Dan tanpa adanya bantuan sosial dari Pemerintah Kehadiran anak dianggap bernilai tenaga kerja untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga anak turut dilibatkan dalam pekerjaan baik dalam sektor publik maupun dalam sektor domestik.

Keluarga miskin menghindari resiko dan menerapkan etika subsiten dengan memaksimalkan tenaga untuk bekerja, dalam jam kerja yang panjang serta melibatkan anaknya untuk bekerja mencari uang. Strategi yang diterapkan keluarga miskin untuk bertahan hidup adalah dengan menerapkan sistem gali lubang tutup lubang, jika dalam situasi yang mendesak keluarga miskin tidak memiliki investasi masa depan sehingga hutang pada sanak saudara masih menjadi alternatif utama. Strategi selanjutnya adalah menekan pengeluaran dengan menerapkan makan dua kali sehari dan membeli bahan makanan yang mereka mampu seperti tahu dan tempe.

Keterbatasan ekonomi berakibat mereka tidak mampu menyewa dan membeli rumah, sehingga mereka menerapkan strategi membagi rumah untuk ditinggali bersama anak ataupun saudara mereka.

## Daftar Pustaka

- Adriani, Dessy. 2015. *Rasionalitas Sosial Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Tadah Hujan*. MASYARAKAT Jurnal Sosiologi. Volume 20 Nomor 1. [www.journal.ui.ac.id/mjs](http://www.journal.ui.ac.id/mjs)
- Fuadah, Malihatul. & Rino Ardhian Nugroho. 2018. *Ragam Program dan Hambatan dalam Penanganan Gelandangan terhadap Kefektifitasan Program*. Artikel dimuat di The journal of society & media 2018, Volume 2(2) 121-129 <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Harianto, Sugeng. *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin di Pedesaan*. 2016. Surabaya : Unesa University Press
- Maryam, Siti. 2017. *Strategi Coping : Teori dan Sumberdaya*. JURKAM Jurnal Konseling Andi Matappa. Volume 1 Nomor 2. <https://media.neliti.com/media/publications/177181-ID-strategi-coping-teori-dan-sumberdayanya.pdf>
- Moelong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palikhah, Nur. 2016. *Konsep Kemiskinan Kultural*. Alhadarah Jurnal Ilmu Dakwah Volume 15 Nomor 30, Juli-Desember 2016, hal 11-27 Dalam [https://www.researchgate.net/publication/317430714\\_Konsep\\_Kemiskinan\\_Kultural/fulltext/5940385945851554614a8616/317430714\\_Konsep\\_Kemiskinan\\_Kultural.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/publication/317430714_Konsep_Kemiskinan_Kultural/fulltext/5940385945851554614a8616/317430714_Konsep_Kemiskinan_Kultural.pdf?origin=publication_detail)
- Pribadi, Farid. 2018. *Komodifikasi Derita Korban Bencana*. Artikel dimuat The journal of society & media 2018. Volume 2(2) 146-153 <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sadewo, FX, dkk. 2015. *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya* (Edisi Revisi). Surabaya : UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Scott, James C.. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor.
- 1994. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Septiani, Risma. 2016. *Strategi Coping Stress pada Pasangan Remaja Yang Menikah pada Usia Dini di Desa Tangkisan Klaten*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian, Eds. 1995. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: P.T. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soerjono, Soekamto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT tiara Wacana.
- Sumardi, Mulyanto. dan Hans Dreter Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali.